

KESANTUNAN TINDAK TUTUR GURU MADRASAH ALIYAH RUHUL ISLAM ANAK BANGSA DALAM PEMBELAJARAN

oleh

Maulidawati*
Rajab Bahry**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis wujud kesantunan tindak tutur, mengidentifikasi jenis tindak tutur, mendeskripsikan penyimpangan terhadap prinsip-prinsip kesantunan tindak tutur guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif. Sumber data diperoleh dari tindak tutur guru dengan mata pelajaran yang bervariasi dan kelas yang berbeda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat komunikasi antara guru dan siswa, peneliti hanya menjadi pengamat penuh dalam penggunaan bahasa guru dalam pembelajaran di kelas. Jadi, untuk melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini ada 3 teknik yang digunakan, yaitu simak, yang didukung dengan teknik rekam dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maksim-maksim yang dipatuhi oleh guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa, antara lain: maksim kebijaksanaan, maksim pemufakatan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kesimpatian. Tuturan tersebut dituturkan dengan menggunakan tindak tutur direktif, tindak tutur representatif, tindak tutur deklarasi, tindak tutur ekspresif. Penyimpangan terhadap prinsip kesantunan tindak tutur yang ditemukan adalah penyimpangan karena tidak adanya pemakaian kata honorifik, pemakaian kata tabu, dan kesalahan penggunaan kata ganti untuk orang tua atau orang yang lebih tua. Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa santun dalam bertindak tutur.

Kata Kunci: kesantunan, tindak tutur, guru

ABSTRACT

This study aimed to analyze the form of politeness speech acts, identify the type of speech act, describing the deviation from the principles of politeness speech acts teacher Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa and learning. The approach used is a qualitative approach and the type of research is descriptive research. Sources of data obtained from the speech acts of teachers with different subjects and different classes. Technique of collecting data in this research using technique of free libat ably proficient, researcher does not engage communication between teacher and student, researcher only become full observer in the use of language of teacher in learning in class. So, to collect data in this study there are 3 techniques used, namely refer, which is supported by recording and record techniques. The results showed that the maxims are adhered to by teachers Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa, among others: wisdom maxims, maxims of agreement, the award maxims, maxims simplicity, generosity maxims and maxims kesimpatian. The narrative is told using

*Mahasiswa Prodi MPBSI PPs Unsyiah

**Dosen Tetap pada Prodi PBSI FKIP Unsyiah

directive speech acts, representative speech act, declaration speech act, speech act ekspresif. Penyimpangan against politeness principle found speech act is a deviation in the absence of the use of honorifics words, the use of the word taboo, and the misuse of pronouns for parents Or an older person. Based on existing data, it can be concluded that the Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa teachers in acting speech.

Keywords: politeness, speech acts, teacher

Pendahuluan

Bahasa adalah sarana yang digunakan manusia untuk menyampaikan maksudnya, keinginannya, ataupun perasaannya. Bahasa pada dasarnya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk saling bertukar informasi, juga menjadi perekat hubungan antara pembicara dan pendengar. Untuk dapat merekatkan hubungan antara pembicara dan pendengar dalam suatu peristiwa tutur, penutur diharapkan menggunakan bahasa yang santun. Dengan menggunakan bahasa yang santun, kemungkinan terjadinya konflik akan semakin kecil sehingga perselisihan yang saat ini semakin marak kita saksikan di lingkungan sekitar kita dapat dihindari dan suasana damai akan lebih mendominasi kehidupan ini.

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan menggunakan strategi-strategi ini menciptakan suasana santun yang memungkinkan interaksi sosial berlangsung tanpa merugikan penutur dan mitra tutur. Tata cara berkomunikasi, termasuk kesantunan berbahasa sangat penting diperhatikan oleh para peserta komunikasi, yaitu penutur dan mitra tutur untuk kelancaran komunikasinya. Dalam hal kesantunan tindak tutur ini tidak terlepas dari semua kalangan masyarakat, termasuk guru.

Guru adalah komponen utama pembelajaran. Dalam pembelajaran, dominannya guru menyampaikan ilmu dengan komunikasi lisan. Selain guru yang merupakan komponen utama pembelajaran, keberhasilan suatu program pembelajaran juga ditentukan oleh beberapa komponen lain dan semua komponen tersebut harus saling berinteraksi. Salah satu komponen yang tak kalah pentingnya adalah bahasa. Penggunaan bahasa merupakan realitas interaksi komunikasi antara guru dan siswa yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan pemikiran

tersebut, Nababan (2005:68) berpendapat bahwa terutama dalam interaksi belajar mengajar antara murid, guru, dan pelajaran adalah bahasa, dalam proses belajar-mengajar terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus mampu berkomunikasi dengan baik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa sehingga siswa menjadi aktif. Komunikasi tersebut diwujudkan melalui tindak bahasa atau yang disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan tuturan yang mengandung arti tindakan. Menurut Syamsuddin dkk. (1997:97) "tindak tutur (*speech act*) merupakan bagian dari peristiwa tutur (*speech event*). Lebih lanjut Richards (Syamsuddin, dkk., 1997:97) mengartikan sebagai "*the things we actually do when we speak*" atau "*the minimal unit of speaking which can be said to have a function*" yang artinya adalah sesuatu yang kita lakukan dalam rangka berbicara atau suatu unit bahasa yang berfungsi di dalam sebuah percakapan, dinamakan tindak tutur.

Menurut Searle (1969:28), tindak tutur merupakan segala bentuk tuturan yang mengandung arti tindakan, seperti menanyakan, menjelaskan, memohon, memberi perintah, melarang, dan lain sebagainya. Semua itu terwujud dalam interaksi. Tindak tutur dapat memicu respon dari mitra tutur sesuai dengan apa yang dituturkan. Misalnya, seseorang berkata "Bisa tolong ambilkan benda itu." Jawaban yang muncul dapat diprediksi adalah "Baik/ boleh, ini pak." Jawaban tidak akan muncul seperti itu bila tuturan permintaannya berbunyi "Ambilkan benda itu." Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Djajasudarma (2012:52). Menurutnya, tindak tutur adalah unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dengan pendengar, penulis dengan pembaca, serta hal yang dibicarakan.

Searle (Schiffrin, 2007:75) mengklasifi-

kasikan tindak tutur ke dalam 5 jenis yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Deklarasi merupakan tindak tutur yang berfungsi memantapkan, membenarkan sesuatu tindak tutur yang lain. Representatif adalah jenis tindak tutur yang berfungsi menetapkan atau menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya. Ekspresif, yaitu yang menyangkut perasaan dan sikap. Direktif, yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong pendengar untuk melakukan sesuatu. Yang terakhir komisif, berfungsi mendorong pembicara melakukan sesuatu.

Kesantunan tindak tutur guru dalam pendidikan karakter memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk memahami etika atau budi pekerti seorang guru, ini terlihat melalui cara berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar (PBM). Guru harus mampu menjadi contoh dan panutan bagi siswa dalam segala hal, termasuk dari dalam hal bahasa atau tindak tutur. Seperti yang dikatakan Palmer (Megawangi, 2004:161) *“Good teaching can never be reduced to technique-good teaching comes from the identity and integrity of the teacher* (Pengajaran yang baik tidak pernah direduksi hanya menyangkut teknik saja-pengajaran yang baik berasal dari identitas dan integritas gurunya)”.

Anak didik perlu dibina dan diarahkan berbahasa santun, sebab anak didik merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. “Menjadikan guru sebagai pendidik karakter tidak cukup hanya dengan membekali mereka dengan teori dan seperangkat kurikulum saja tetapi juga menyangkut bagaimana seorang guru dapat menjadi idola bagi muridnya, sehingga setiap perkataan dan tingkah laku guru akan ditiru oleh muridnya” (Megawangi, 2004:161).

Dalam proses pembelajaran, kesantunan tindak tutur sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Kesantunan memiliki peran penting dalam pencerminan karakter penuturnya. Kesantunan ini merupakan usaha guru untuk membangun keakraban hubungan dengan siswa dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas. Rusydie (2012:21) mengatakan “menunjukkan sikap ramah dan bersahabat akan menciptakan suasana belajar dan mengajar bertambah nyaman. Sebab, keramahan dapat mendekatkan sekaligus merekatkan hubungan guru dengan murid”.

Dalam penelitian ini terkait dengan tindak tutur guru dalam pembelajaran, permasalahan yang dibahas meliputi tiga hal, yakni kesantunan tindak tutur guru, jenis tindak tutur yang digunakan, dan penyimpangan prinsip kesantunan tindak tutur guru dalam kegiatan belajar mengajar. Tindak tutur yang dikaji dalam penelitian ini termasuk dalam tindak ilokusi yaitu tindak tutur yang mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak tutur ilokusi ini berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Kesantunan berbahasa menjadi suatu hal yang penting untuk dibahas berkaitan dengan fenomena di masyarakat Indonesia terutama dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan tindak tutur yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, judul yang diangkat adalah Kesantunan Tindak Tutur Guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam Pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang digambarkan, peneliti ingin mengkaji kesantunan tindak tutur guru dalam pembelajaran, dengan jabaran: (1) bagaimanakah wujud kesantunan tindak tutur guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam pembelajaran?; (2) jenis tindak tutur apa sajakah yang digunakan guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam pembelajaran?; (3) adakah penyimpangan terhadap prinsip-prinsip kesantunan tindak tutur dalam pembelajaran oleh guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa?

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif karena data-data hasil penelitian berbentuk uraian. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya, Best (Sukardi, 2010:157).

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Data-data tersebut adalah wujud kesantunan

tindak tutur guru, jenis tindak tutur yang digunakan, dan penyimpangan terhadap prinsip-prinsip kesantunan tindak tutur dalam pembelajaran.

Sumber data penelitian ini adalah korpus-korpus data yang diperoleh melalui tuturan guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa, tahun pelajaran 2014/2015. Guru di sekolah tersebut berjumlah 50 Orang, terdiri atas 8 orang guru tetap dan 42 orang guru tidak tetap. Untuk memperoleh pengamatan dan hasil data yang lebih terfokus, peneliti membatasi jangka waktu penelitian, yaitu selama satu minggu, mulai 15 sampai dengan 20 Desember 2014. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tindak tutur guru dengan mata pelajaran yang bervariasi dan kelas yang berbeda.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Dalam menyimak penggunaan bahasa ada beberapa teknik yang dilakukan, yaitu teknik catat dan teknik rekam (Mahsun, 2006:90-91). Pada saat melakukan penelitian, peneliti tidak terlibat dalam peristiwa percakapan, atau hanya bertindak sebagai pengamat saja, atau yang biasa disebut dengan teknik simak bebas libat cakap.

Untuk melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini ada 3 teknik yang digunakan, yaitu simak, yang didukung dengan teknik rekam dan catat. (1) Simak (observasi). Peneliti mengamati segala bentuk tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar. Metode simak ini digunakan untuk mengetahui secara langsung wujud kesantunan tindak tutur guru selama proses belajar mengajar. (2) Rekam. Teknik ini digunakan untuk merekam tindak tutur guru ketika proses pembelajaran, yaitu berkaitan dengan jenis-jenis tindak tutur yang digunakan guru. Rekaman merupakan alat bantu untuk memperoleh data yang lebih akurat selama proses belajar mengajar berlangsung dan untuk menghindari adanya tindak tutur yang terlewatkan. Alat yang peneliti gunakan untuk merekam adalah *hand phone*. (3) Catat. Peneliti menggunakan teknik ini untuk dua tujuan. Pertama, peneliti mencatat hal-hal yang tidak bisa direkam dengan alat perekam seperti konteks yang terjadi saat pembelajaran

berlangsung. Kedua, peneliti menggunakan teknik ini untuk menyajikan hasil rekaman dalam bentuk teks tertulis. Teknik rekam ini berfungsi untuk mengetahui ketepatan penggunaan tindak tutur guru dalam kegiatan belajar-mengajar.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Menurut Miles & Huberman (Sutopo, 2002:91) dalam analisis data kualitatif ada tiga komponen utama yang harus diperhatikan oleh peneliti. Analisis model interaktif ini merupakan interaksi dari tiga komponen tersebut, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Pada saat melakukan tahap pengumpulan data, peneliti sudah melakukan reduksi dan display data sekaligus sesuai dengan kemunculan data yang diperlukan. Adapun langkah-langkah analisis interaktif adalah (1) mereduksi data (mengumpulkan data), (2) menyajikan data (*display data*), (3) menyimpulkan/ menarik kesimpulan

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Wujud kesantunan tindak tutur

Penerapan prinsip kesantunan di Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa memiliki kesamaan atau kesesuaian dengan prinsip-prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Leech. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa menggunakan enam maksim, *pertama* maksim kebijaksanaan, "Dari mana? Lain kali jangan terlambat lagi ya..." Dari tuturan guru tersebut terlihat bahwa sang guru mencoba untuk bersikap bijaksana dengan cara tidak langsung memberikan hukuman kepada siswa yang masuk terlambat ke kelas. Akan tetapi, guru hanya mengingatkan siswa tersebut agar tidak terlambat lagi.

Kedua, maksim kedermawanan, "Yang mau bertanya, silakan." Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika belum memahami materi. Maksim kedermawanan tampak dari tuturan guru yang bersedia untuk menjelaskan kembali hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya.

Ketiga, maksim penghargaan, "Berarti sudah hafal semua ya... sudah bagus." Guru memberikan penghargaan kepada siswa

karena mereka mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Penghargaan ini terlihat dari kata “sudah bagus” yang berarti guru memuji dan dengan pujian ini diharapkan akan lebih memotivasi siswa dalam belajar.

Keempat, maksim kesederhanaan, “Jadi, hanya ini yang dapat Ibu sampaikan. Lebih kurang Ibu mohon maaf! Akhir kata *wabillahaufiq walhidayah*. Assalamu’alaikum wr.wb.” Dari tuturan ini, terlihat sang guru mengucapkan permohonan maaf atas kekurangannya. Ini menunjukkan bahwa penutur memegang prinsip yang mencerminkan bentuk kesederhanaan.

Kelima, maksim permufakatan, “Kita buka bab IV.” Penutur tidak menggunakan kata ganti ‘kalian’, tetapi menggunakan kata ganti ‘kita’. Ini menunjukkan bahwa penutur menggunakan maksim permufakatan. Artinya, guru mengajak siswa untuk sama-sama membuka buku pada bab IV.

Keenam, maksim simpati, “Gimana hari ini, sehat? Siap ya menerima pelajaran?” Guru menanyakan kondisi dan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran. Ini merupakan bentuk kepedulian guru terhadap siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, data yang ditemukan menunjukkan bahwa maksim kebijaksanaan menduduki peringkat pertama dengan 132 tuturan (57,9%). Maksim pemufakatan menduduki peringkat kedua dengan 25 tuturan (10,96%). Maksim penghargaan mendapat peringkat ketiga dengan 15 tuturan (6,58%). Maksim kesederhanaan menduduki peringkat keempat dengan jumlah 14 tuturan (6,14%). Maksim kedermawanan menduduki peringkat kelima dengan jumlah tuturan 10 tuturan (4,38%). Maksim kesimpatian menduduki peringkat keenam dengan jumlah 7 tuturan (3,07%).

2) Jenis Tindak Tuter

Klasifikasi tindak tutur guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa berdasarkan teori tindak tutur yang dikemukakan Searle yang terbagi menjadi lima jenis tindak tutur. *Pertama*, tindak tutur representatif. Dari segi fungsi ada empat macam, yaitu (1) tindak tutur menyatakan, “Ini hanya sekilas pembuka.” Penutur menyatakan bahwa yang baru saja disampaikan hanya sekilas pembuka dari materi yang akan dipelajari, (2) tindak tutur menjelaskan, “*Stand by* itu dia bila ada kalimat yang kurang jelas, atau ada yang mau ditanyakan, tapi tidak dalam

bentuk presentasi.” Penutur menjelaskan tentang maksud dari *stand by*, yaitu apa yang harus dilakukan siswa yang mendapat tugas untuk *stand by* di kelompoknya, (3) tindak tutur menunjukkan, “Ini adalah proses terjadinya siklus pendek.” Penutur menunjukkan gambar proses terjadinya siklus pendek dengan menggunakan *infocus*, (4) tindak tutur melaporkan, “Waktunya sudah habis. Mungkin minggu depan, sekali lagi kita masuk sudah ujian.” Penutur memberitahukan siswanya bahwa waktu untuk mata pelajarannya sudah berakhir dan minggu berikutnya merupakan pertemuan terakhir sebelum ujian.

Kedua, tindak tutur direktif. Ditinjau dari segi fungsi, tindak tutur direktif yang digunakan guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam proses belajar mengajar dapat diklasifikasikan atas lima macam tindak tutur, yaitu (1) menyuruh, “Coba satu orang!” Penutur menyuruh satu orang siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan, (2) bertanya, “Ayo.. T.Irsal.. bagaimana horizontal?” Penutur meminta salah seorang siswa yang bernama T. Irsal untuk menjelaskan maksud dari kata ‘horizontal’, (3) menyarankan, “Di buku ada. Coba dibuka, penyebab terjadinya banjir! Penyebab, dampak, dan penanggulungannya.” Penutur menyarankan siswanya agar melihat dan membaca buku berkaitan dengan penyebab, dampak dan penanggulangan banjir, (4) memohon, “Kita lihat ya, proses gambarnya. Tolong diperhatikan!” guru yang meminta siswa untuk memperhatikan penjelasannya tentang proses terjadinya hujan melalui gambar, (5) menuntut, “Harus tahu ya perbedaannya.” Penutur menuntut siswa agar mampu membedakan antara siklus pendek, siklus sedang, dan siklus panjang, dan (6) menantang, “Bisanya main keroyokan, satu-satu tunjuk tangan!” Penutur menantang siswa, jika ingin menjawab harus satu persatu.

Ketiga, tindak tutur ekspresif. Ditinjau dari segi fungsi, tindak tutur ekspresif yang digunakan guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam proses belajar mengajar dapat diklasifikasikan atas dua macam, yaitu (1) tindak tutur memuji, “Bagus!” Pujian diberikan sebagai bentuk apresiasi guru kepada siswa dan juga untuk memotivasi siswa yang lain, (2) tindak tutur berterima kasih, “Iya..terima kasih yang sudah menempelkan bagan.”

Penutur berterima kasih kepada siswa yang telah membantunya menempelkan media pembelajaran di depan kelas, (3) tindak tutur berharap, “Semoga pertemuan kita bermanfaat, Amiiin.” Penutur menutup pembelajaran dengan beberapa nasehat dan berharap bahwa pertemuan tersebut bermanfaat bagi penutur dan mitra tutur, (4) tindak tutur simpati, “Sayang kan orang tuanya pasti kece..wa.” Penutur menjelaskan tentang pentingnya memperlakukan orang tua dengan baik dan agar tidak melakukan hal-hal yang tidak diharapkan oleh orang tua. Karena jika itu terjadi, pasti akan membuat mereka kecewa.

Keempat, tindak tutur deklarasi. Tindak tutur deklarasi yang ditemukan dalam penelitian ini dari segi fungsi ada tiga macam, yaitu (1) tindak tutur memutuskan, “Kita *review* sedikit, sebelum kita masuk pelajaran tentang “*Vertebrata*”.” Sebelum melanjutkan materi, guru memutuskan untuk mengulang sedikit tentang materi pada pertemuan sebelumnya, (2) tindak tutur melarang, “Namanya kelompok, tidak boleh membelakangi!” Penutur melarang agar anggota kelompok tidak saling atau tidak ada yang membelakangi temannya, (3) tindak tutur mengizinkan, “Untuk ujian, kalian boleh jawab soal-soal di buku ini.” Penutur memperbolehkan mitra tutur menjawab soal-soal yang ada di buku untuk mempermudah mereka dalam menghadapi ujian.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh peringkat jenis tindak tutur yang digunakan guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam proses belajar mengajar. Tindak tutur direktif menduduki peringkat pertama dengan jumlah 107 tuturan (45,15%). Peringkat kedua adalah tindak tutur representatif dengan jumlah 76 tuturan (32,06%). Peringkat ketiga adalah tindak tutur deklarasi dengan jumlah 34 tuturan (14,34%). Peringkat keempat adalah tindak tutur ekspresif dengan jumlah 20 tuturan (8,44%). Sedangkan tindak tutur komisif tidak ditemukan dalam penelitian ini.

3) Penyimpangan Kesantunan Tindak Tutur

Dari data yang diperoleh, ditemukan tuturan yang melanggar atau tidak mematuhi prinsip kesantunan Pardiman. Berikut contoh tuturan tersebut. *Pertama*, tindak adanya pemakaian kata honorifik, “Dengar dulu!” Percakapan yang tidak menggunakan kata sapaan dapat mengakibatkan

kekurangsantunan bagi penutur. Tuturan tersebut seharusnya dapat ditambah dengan kata sapaan, misalnya ‘Nak’, sehingga kalimat tersebut menjadi “Dengar dulu, Nak!”, *kedua*, adanya pemakaian kata tabu, “Kalau orang tua kita sudah tua pasti banyak nyuruh kan?” “Tolong ini, tolong itu”. Bahkan kalau dalam keadaan sakit, kita disuruh ‘*mencebok*’. Penutur menggunakan kata tabu yaitu ‘*mencebok*’. Seharusnya kata ‘*mencebok*’ dapat diganti dengan kata ‘membersihkan’ atau ‘menyucikan, sehingga akan terdengar lebih santun.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa santun dalam berbahasa., karena didominasi oleh tuturan yang santun.

Wujud kesantunan tindak tutur guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa tersebut yaitu maksim kebijaksanaan, maksim pemufakatan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kesimpatian. Tuturan guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam pembelajaran menggunakan jenis tindak tutur direktif, representatif, ekspresif, dan deklarasi. Adapun penyimpangan terhadap prinsip kesantunan tindak tutur pada tindak tutur guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam pembelajaran antara lain penyimpangan karena tidak adanya pemakaian kata honorifik, penyimpangan terhadap pemakaian kata tabu, dan penyimpangan karena kesalahan penggunaan kata ganti untuk orang tua atau orang yang lebih tua.

Saran

Diharapkan kepada para guru agar memperhatikan kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan guru menjadi pusat perhatian siswa dan masyarakat dalam bertindak tutur. Guru sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa.

Peneliti yang tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa, disarankan melakukan penelitian pada aspek-aspek yang lain dalam kesantunan berbahasa. Penelitian sejenis masih dapat dikaji lebih luas dan menarik lagi dengan mengambil subjek penelitian lain namun dengan konsep kesantunan yang berbeda dan ruang kajian

yang semakin dipersempit agar analisis sampai ke tahap masalah dasar.

Daftar Pustaka

- Austin, John L. 1962. *How to Do Things with Word* (Penerjemah Oka). Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, A.C.Kusuma, dkk. 2013. "Tuturan Remaja di Kalangan Pelajar Anak Multietnis (Indonesia-Asing) pada SMP Swasta Se-Kecamatan Kuta, Badung : Sebuah Kajian Kesantunan dalam Tindak Tutur". *Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha*. Vol. 2. http://httpasca.undiksha.ac.id/e-journalindex.phpjurnal_bahasaarticleview309103.
- Djasudarma. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Gusriani, Nuri, dkk. 2012. "Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1. No 1. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/viewFile/319/257>. Diakses pada 10 September 2015.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Supramu Sentosa.
- Montolalu, D.E., dkk. 2013. Kesantunan Verbal dan Nonverbal Pada Tuturan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha*. Vol. 2. httpasca.undiksha.ac.id/e-journalindex.phpjurnal_bahasaarticleview720505.
- Nababan, P.W.J. 2005. Ilmu Pragmatik. (Teori dan Penerapannya). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pardiman. 2007. *Kesantunan Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Holistik sebagai Pembentukan Karakter dan Jati Diri Bangsa*. Universitas Boyolali (UNB).
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Erlangga.
- Riduwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: ALFABETA.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rusydie, Salman. 2012. *Guru Favorit*. Yogyakarta: Flash books.
- Saputra, Wayan Gede Mega, dkk. "Kesantunan Imperatif Tuturan Guru untuk Memotivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 2 No 1, 2014. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/viewFile/3396/2766>. Diakses pada 10 September 2015.
- Schiffirin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts. An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susrawan, I Nyoman Adi. 2012. Wujud Kesantunan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI PSIA.1 SMAN1Kubu Karangasem. *Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha*. Vol 1, No 2. [file.undiksha.ac.id/theses. Journal Adi%20Susrawan.pdf](http://file.undiksha.ac.id/theses/Adi%20Susrawan.pdf).
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Syamsuddin, dkk. 1997. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. (Penerjemah Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.